

PERILAKU PENELUSURAN INFORMASI MAHASISWA UIN JAKARTA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR SELAMA PANDEMI COVID-19

Nuryaman, Amrullah Hasbana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nuryaman@uinjkt.ac.id, amrullah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi perilaku penelusuran informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir selama Pandemi Covid-19. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam mencapai tujuan penelitian. Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria sedang atau telah menyusun tugas akhir dan diperoleh 100 responden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi perilaku penelusuran mahasiswa secara keseluruhan dan pada setiap prosesnya sesuai Big 6 Model. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perilaku penelusuran informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir dianggap sudah baik dengan total skor 4.788, berkategori baik. Hasil ini didukung pula oleh masing-masing tahapan penelusuran yang dominan berkategori baik (rentang skor 680-840), yaitu task definition (852) information seeking strategies (815), location and access (788), use of information (799), synthesis (780) dan evaluation (754). Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa akhir memiliki persepsi baik terhadap keterampilan menelusur informasi selama Pandemi Covid-19 dengan skor tertinggi pada tahap task definition dan skor terendah evaluation. Sebagai rekomendasi, mahasiswa dan pemangku kepentingan dapat meningkatkan keterampilan mengevaluasi hasil penelusuran dan penelitian dapat ditindaklanjuti dengan perluasan jumlah sampel dan pengumpulan data melalui wawancara.

Kata kunci: perilaku penelusuran informasi, mahasiswa akhir, tugas akhir, Pandemi Covid-19

Abstract

This study aims to investigate student information seeking behavior in completing their final project during the Covid-19 Pandemic. The researcher used a descriptive quantitative approach in achieving the research objectives. Samples were taken from the population that met the criteria of being or had compiled the final project and obtained 100 respondents. Data analysis used descriptive statistics to describe the condition of student browsing behavior as a whole and in each process according to the Big 6 Model. The results and discussion show that students' information seeking behavior in completing the final project is considered good with a total score of 4,788, categorized as good. These results are also supported by each of the dominant search stages in good category (score range 680-840), included task definition (852) information seeking strategies (815), location and access (788), use of information (799), synthesis (780) and evaluation (754). This condition shows that final students have a good perception of information retrieval skills during the Covid-19 pandemic with the highest score at the task definition stage and the lowest score evaluation. As a recommendation, students and stakeholders can improve their skills in evaluating search results and research can be followed up by expanding the number of samples and collecting data through interviews.

Keywords: information seeking behavior, final-year student; final project, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai sarana pendidikan, penelitian dan pengabdian memberikan ruang terbuka kepada mahasiswa untuk menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran, mahasiswa diberikan tugas-tugas akademik yang wajib dituntaskan sebagai bentuk evaluasi dan dasar penilaian terhadap pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh selama kuliah. Pada praktiknya, mahasiswa mengerjakan tugas seperti menyusun makalah dan laporan observasi, menulis artikel, membuat presentasi, mengulas karya serta sebagai final, mereka wajib menyelesaikan tugas akhir berupa laporan (Diploma), skripsi (S1), tesis (S2) dan disertasi (S3) sebagai salah satu syarat mendapat gelar akademik. Jika merujuk Kassim (2017) dalam (Masinde et al., 2020) konsekuensi logis dari pemberian tugas tersebut akan memicu fenomena ASK (*anomalous state of knowledge*), yakni kondisi individu yang sadar akan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Situasi inilah yang kemudian mendorong mereka untuk menelusur informasi, karena informasi memuat ilmu pengetahuan dan data yang tersimpan dalam variasi sumber informasi.

Normalnya, mahasiswa memanfaatkan fasilitas sumber informasi di perpustakaan kampus dan/atau fakultas sebagai sarana memenuhi kebutuhan informasi melalui buku, jurnal, dan hasil penelitian. Seperti pemustaka mahasiswa Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dapat memberdayakan fasilitas, layanan dan koleksi untuk menopang tri dharma perguruan tinggi. Akan tetapi, kondisi pandemi Covid-19 berdampak terhadap akses langsung ke perpustakaan, dan secara rigid membatasi mahasiswa untuk menggunakan ruang

baca, ruang diskusi, dan area penelusuran informasi, bahkan di momentum khusus dilakukan penutupan total layanan luring (*lock down*). Penetapan inhibisi ini diatur sebagai aksi preventif penularan virus melalui kontak fisik manusia dengan manusia, manusia dengan benda maupun udara di sekitarnya. Pada akhirnya, kemunculan pandemi memicu tantangan tersendiri keada mahasiswa, khususnya dalam memenuhi tugas penelitian yang memerlukan ragam sumber informasi. Di mana ketika pemustaka mahasiswa terbiasa menggunakan rujukan tercetak di perpustakaan, harus beralih secara spontan dan mandiri memanfaatkan ragam basis data elektronik institusi internal maupun sumber informasi elektronik lainnya. Oleh karena itu, diprediksi akan terjadi peralihan signifikan perihal penggunaan sumber informasi, dari mayoritas mahasiswa memanfaatkan sumber tercetak bermigrasi menjadi pemakai sumber digital. Sebagaimana Antiwi & Nasution (2021) menjelaskan ketika perpustakaan ditutup, mahasiswa akhirnya memberdayakan sumber daring yang dapat diakses dari rumah seperti *e-book*, *e-journal*, *institutional repository*, *e-news*.

Tugas akhir atau penelitian diposisikan sebagai syarat krusial dalam menuntaskan pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka harus melakukan riset terhadap permasalahan, fenomena, atau keterbaruan sesuai bidang studi yang dipelajarinya. Selama penelitian, mahasiswa memerlukan data, teori dan opini yang tidak dapat diproduksi sendiri secara langsung, sehingga mereka melakukan penelusuran ke sumber informasi demi terpenuhinya kebutuhan tersebut. Kondisi pandemi mendorong kebiasaan baru mahasiswa dalam mengakses informasi, yang pastinya berpengaruh terhadap perilaku kebutuhan informasi dan pola pencarian

informasi itu sendiri. Merujuk Das & Mandal (2021), studi terhadap perilaku pencarian informasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan infrastruktur dan pelayanan informasi yang lebih sejalan dengan karakter pengguna perpustakaan. Termasuk pengoptimalan fasilitas layanan informasi selama pandemi untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Dengan demikian, kajian terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa merupakan agenda vital yang idealnya dilakukan secara konstan oleh perpustakaan.

Pada dasarnya, kegiatan penelusuran informasi terjadi kapan dan di mana saja, dan berlaku untuk siapa saja. Bahkan disadari atau tidak, hampir setiap waktu manusia melakukan penelusuran informasi sebagai upaya untuk menjawab permasalahan kehidupan, pemenuhan tugas profesi dan kebutuhan personal lainnya. keinginan untuk menelusur ialah respons alami dari ketidaktahuan/keperluan terhadap informasi tertentu. Dari rutinitas inilah terbentuk sebuah kebiasaan manusia ketika menelusur informasi dari yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Mulanya, pemenuhan informasi di latar akademik melekat pada buku cetak, berita pada surat kabar dan majalah tercetak bahkan jurnal tercepat. Seiring berkembangnya implementasi teknologi dan kebutuhan informasi, digalakan digitalisasi koleksi perpustakaan atau sumber informasi menjadi serba elektronik. Kehadiran sumber elektronik ini tentu merubah bagaimana perilaku mahasiswa dalam mencari, menentukan lokasi sumber dan memverifikasi keaslian sumber agar informasi relevan dengan pemenuhan tugas-tugas perkuliahan, termasuk menyelesaikan karya tugas akhir.

Terdapat berbagai model perilaku penelusuran informasi yang dikembangkan oleh para ahli dalam rangka menyaji-

kan pola penelusuran informasi yang sistematis dan berorientasi terhadap jenis kebutuhan informasi setiap individu. Merujuk Rather & Ganaie (2017), beberapa model penelusuran informasi dianggap masih relevan dari zaman ke zaman termasuk di era digital, yaitu Wilson Model (1981) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan personal seperti politik, ekonomi dan teknologi. Di tahun 1996, Wilson memodifikasi model sebelumnya dengan penekanan pengaruh aspek psikologi dan demografi serta motivasi personal individu. Di tahun 1999, Wilson kembali mengembangkan modelnya, dikenal sebagai Macro-model yang menekankan pada pencarian informasi sebagai iteratif. Model lainnya ialah Dervin's Sense Making Theory of (1996), Carol Kuhlthau's Model (1991 dan 1992), Ellis model, Eisenberg and Berkowitz (1992) dikenal dengan Big Six Model, Model Urquhart and Rowley (2007). Variasi model pencarian informasi ini merupakan konsekuensi dari perbedaan aktivitas penelusur, hubungan antar tahapan dan hasil pengujian terhadap model yang dikembangkan (Kundu 2017).

Dari ragam model, peneliti memilih model Big Six model untuk membedah perilaku penelusuran informasi dalam memecahkan persoalan penelitian yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir. Eisenberg and Berkowitz sebagai pengembang model menekankan bahwa Big Six ialah pendekatan umum yang biasa digunakan untuk memecahkan persoalan kebutuhan informasi (*information problem-solving*) melalui proses *task definition, information seeking strategies, location and access, use of information, synthesis*, dan *evaluation* (Rather & Ganaie, 2017). Selain itu, dalam konteks penyelesaian tugas akhir mahasiswa sarjana, mereka dapat dikategorikan sebagai peneliti, yang mana dalam setiap

penyusunan karya memerlukan variasi sumber informasi untuk mendukung latar belakang, asumsi teoritis, penelitian terdahulu, dan pendekatan penelitian. Jika dibandingkan dengan model lain, Big Six dalam uraian Rather & Ganaie (2017) mengilustrasikan proses penelusuran yang dilakukan oleh mahasiswa/ peneliti yang diawali dengan pemahaman terhadap topik/ kebutuhan informasi seperti halnya mahasiswa membuat pertanyaan penelitian. Sedangkan model lainnya dalam studi Rather & Ganaie (2017), dijelaskan, Model Wilson bersifat statis, luas dan merupakan *general summary model*; Model Dervin diujikan kepada profesional seperti auditor, insinyur dan arsitek; Model Kuhlthau diujikan peserta didik tingkat menengah atas; Model Ellis lebih dikhususkan untuk peneliti sosial, sastra, sains dan teknik; dan untuk Model Urquhart and Rowley lebih mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi akses mahasiswa terhadap koleksi elektronik Rather & Ganaie (2017). Adapun uraian mengenai tahapan dari penelusuran informasi berbasis model Big Six meliputi:

Task definition, yang secara harfiah dapat didefinisikan sebagai tahapan pertama penelusuran informasi berupa penegasan terhadap permasalahan penelitian sebagai gambaran kebutuhan informasi. Merujuk Eisenberg dan Berkowitz dalam (Rather & Ganaie, 2017), mahasiswa akhir sebagai peneliti biasanya menghabiskan sedikit waktu untuk proses ini, sebaliknya peneliti langsung mencari informasi terkait dengan topik yang sedang ditelitinya sebagai bentuk inisiasi untuk memecahkan situasi anomali. Pada praktiknya, proses meliputi penjelasan terhadap permasalahan penelitian dan mendefinisikan kebutuhan informasi (Wolf et al., 2003). Kedua, *Information Seeking Strategies*, ialah proses penyusunan rencana penelusuran informasi setelah diketahuinya batasan-batasan masalah

yang akan dicari solusinya melalui ketersediaan sumber informasi. Kriteria sumber informasi yang diharapkan ialah tepat dan relevan dari sekian banyak informasi, oleh karena itu penetapan metodologi serta strategi penelusuran sangat krusial pada aktivitas ini (Rather & Ganaie, 2017). Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan rentang atau kapasitas informasi serta menentukan skala prioritas sumber informasi sesuai kriteria (Wolf et al., 2003). Ketiga *location and access*, merujuk Wolf (2003) meliputi kegiatan menentukan lokasi informasi serta proses penelusuran ke sumber tersebut. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan pengetahuan yang luas terhadap ketersediaan informasi baik tercetak maupun digital. Keempat, *use of information* merupakan fase di mana mahasiswa mampu menggunakan ragam sumber informasi secara mutakhir dan sistematis melalui aktivitas penalaran kritis terhadap sumber yang telah ditemukan (Rather & Ganaie, 2017). Kelima *synthesis*, merupakan tahapan lebih kompleks karena melibatkan “*combining related information, re-organizing, and manipulating the gathered information. Synthesis is simply converting the collected information into knowledge*” (Rather & Ganaie, 2017, p. 4524) atau terdiri dari kegiatan mengorganisasikan informasi dan menyajikan menjadi kesatuan yang utuh (Wolf et al., 2003). Terakhir, *evaluation*, sederhananya meliputi proses penilaian terhadap produk (karya tulis yang dihasilkan) dan proses secara keseluruhan (Wolf et al., 2003). Rather & Ganaie (2017) menegaskan pada proses ini mahasiswa peneliti harus memastikan bahwa sumber informasi yang digunakan dapat menjawab permasalahan atau tidak.

Tujuan akhir dari penelusuran informasi adalah pemanfaatan sumber-sumber informasi yang memenuhi integritas dan

etika akademisi di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu konsentrasi terhadap perilaku pencarian mahasiswa merupakan bagian vital dari dinamika kehidupan kampus. Dalam masa penyusunan tugas akhir, pemanfaatan informasi yang relevan dan terpercaya oleh mahasiswa akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas karya institusi. Mahasiswa sarjana (*under-graduate*) yang secara kuantitas lebih dominan, dipastikan memerlukan ragam informasi dokumenter, non-dokumenter dan sumber elektronik untuk memenuhi tugas akademik (Masinde et al., 2020) dan perpustakaan harus memastikan kemampuan mahasiswa dalam menelusur informasi serta ketersediaan informasi yang dapat diakses oleh mereka. Eke et al (2019) menegaskan dengan adanya kesadaran terhadap perilaku pencarian informasi mahasiswa akan membantu pembuatan mekanisme pelayanan yang proaktif, menjamin terjadinya kemajuan secara akademik dan mengetahui profil kebiasaan mahasiswa dalam mencari informasi seperti statistik pemanfaatan *use google search engine* (mesin pencari di internet), dan *lecture notes* (materi dari perkuliahan), dan kesulitan yang dihadapi, yaitu menentukan kata kunci/istilah, dan hasil pencarian tidak relevan (kesulitan menyaring informasi). Secara publikasi, kajian terhadap perilaku pencarian informasi semakin berkembang, khususnya pengukuran terhadap jenis informasi yang ditelusuri. Sebelum terjadinya peningkatan signifikan perihal pengembangan koleksi format digital, peneliti memfokuskan pada riset pemanfaatan koleksi tercetak/buku teks di perpustakaan secara fisik, namun dalam dekade terakhir, topik kajian berubah haluan ke arah koleksi digital. Berikut akan dijelaskan beberapa sampel penelitian yang berhubungan dengan perilaku pencarian informasi dan sumber informasi digital.

R. K. Das & Jadab (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui perilaku penelusuran informasi Mahasiswa Hukum dalam lingkungan sumber digital sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor dan permasalahan yang mempengaruhi pemanfaatan sumber informasi digital. Melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, dihasilkan simpulan 45,9% (skor tertinggi) mahasiswa menelusur informasi untuk keperluan penyelesaian tugas kuliah. Sumber informasi elektronik diketahui lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dibandingkan referensi tercetak, meski tidak sepenuhnya. Adapun kendala yang dihadapi mahasiswa ialah kurangnya sumber informasi elektronik dengan tahun *up to date*, sehingga perlunya pembaharuan koleksi dari aspek keterbaruan publikasi serta kelengkapan subjek untuk buku teks dan laporan/berita bertema hukum, menyediakan portal ke akses sumber informasi hukum internasional semisal Lexis, Nexis, dan WestLaw dan program literasi informasi dalam rangka mengoptimalkan keterampilan penelusuran informasi.

El-Maamiry (2017), sejalan dengan penelitian sebelumnya, berusaha mengidentifikasi keterampilan penelusuran mahasiswa dalam mengakses konten elektronik sekaligus permasalahan yang menyertai proses tersebut. Berdasarkan sebaran kuesioner, diperoleh keterangan bahwa mahasiswa memerlukan pengarahan khusus serta sarana untuk konsultasi ketika mengakses sumber informasi elektronik, karena sejauh ini mereka menelusur sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan dasar mereka, dan ketika memerlukan arahan (tips) biasanya bertanya kepada kolega terdekatnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber elektronik oleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan literasi informasi individu, khususnya ketika habituasi teknologi tengah

digalakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran di kampus.

Sujana et al., (2018), menginvestigasi proses penelusuran informasi mahasiswa berdasarkan kelompok usia generasi *digital native* dan *digital immigrant*. Peneliti memanfaatkan FGD (Focus Group Discussion) untuk mendeskripsikan setiap tahapan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber informasi di perpustakaan kampus. Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua generasi tersebut perihal kebiasaan berinformasi. Pada praktiknya, generasi digital alamiah memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana mengakses internet, sedangkan generasi digital imigran benar-benar menelusur sumber informasi semisal buku teks untuk mendapatkan suatu teori ketika ke perpustakaan. Sebagai rekomendasi, perpustakaan idealnya meningkatkan kapasitas *bandwidth* internet untuk kepentingan akses informasi digital, memperbaharui koleksi dengan terbitan terbaru, menginformasikan penerbit jurnal terpercaya kepada mahasiswa dan menyelenggarakan program literasi informasi.

Baayel & Asante (2019), mengidentifikasi permasalahan yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam konteks aplikasi ICT. Setelah survei kuantitatif dilakukan, ditemukan fakta bahwa responden fakultas memanfaatkan sumber elektronik untuk kebutuhan pengajaran dan publikasi penelitian. Meski demikian, kesadaran civitas fakultas terhadap ketersediaan koleksi elektronik di perpustakaan masih rendah, sehingga kebanyakan mengakses secara langsung di internet menggunakan penelusuran Google, Yahoo, MSN, dan Bing berbasis *open source*. Permasalahan lainnya yang timbul ialah minimnya

keterampilan penelusuran, terkendala waktu, koneksi internet tidak stabil, menjadi kendala utama ketika mengakses informasi elektronik di perpustakaan. Solusinya, perpustakaan dan fakultas dapat mengoptimalkan komunikasi terkait promosi ketersediaan sumber informasi elektronik, dan pelatihan keterampilan mengakses informasi secara efektif.

Ogunniyi & Adeyalo (2020), menjabarkan hasil risetnya di dua universitas berkenaan perilaku pencarian informasi mahasiswa, di mana sebagian besar responden survei memanfaatkan internet untuk menelusur informasi (47.9%), disusul buku teks (21%) dan terbitan berseri. Kebutuhan primer mahasiswa ketika mengakses informasi meliputi peningkatan kompetensi akademik, pengetahuan, dan persiapan ujian. Mereka dominan menggunakan jaringan personal ketika mengakses informasi di internet, dan hanya beberapa mendayagunakan fasilitas internet institusi (Wifi). Namun sayangnya, kurangnya ketersediaan sumber dan rujukan informasi terbaru masih menjadi kendala, sehingga perpustakaan sebaiknya dapat mengukur keterpakaian koleksi sesuai kebutuhan mahasiswa serta perlunya orientasi kepada mahasiswa dalam mengakses sumber informasi khususnya untuk kepentingan ujian maupun tugas-tugas akademik lainnya.

Dari berbagai riset sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa penelitian perilaku pencarian informasi berguna untuk memberi gambaran detail dan jitu terkait pemanfaatan sumber informasi perpustakaan, kriteria informasi yang diperlukan sekaligus cara mengakses koleksi tersebut, pemanfaatan fasilitas internet, dan faktor-faktor penghambat mahasiswa ketika mengakses sumber informasi dalam memenuhi tugas-tugas akademiknya. Diketahui pula, sebagian besar hasil penelitian menunjukkan adanya hubung-

an signifikan antara perilaku pencarian informasi dengan pemanfaatan sumber elektronik yang hari ini semakin populer dipromosikan oleh perpustakaan perguruan tinggi melalui ketersediaan basis data ilmiah elektronik. Sebagaimana dijelaskan di muka, Pandemi Covid-19 menimbulkan kebiasaan baru berinformasi, yakni maraknya pemanfaatan sumber informasi digital secara spontan dan signifikan. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan investigasi perilaku penelusuran informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir selama masa pandemi. Dalam ruang serba digital tersebut, peneliti bertujuan mengidentifikasi secara spesifik perihal kriteria informasi yang diperlukan, kondisi perilaku informasi mahasiswa akhir selama pandemi, faktor-faktor penghambat akses sumber informasi dan ekspektasi mahasiswa terhadap perpustakaan dalam penyelenggaraan layanan elektronik selama kondisi Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur, menggambarkan dan menerangkan fenomena perilaku penelusuran informasi secara deskriptif matematis. Sumber data diperoleh melalui instrumen kuesioner tercetak dengan jawaban tertutup dengan skala Likert (1 sampai dengan 5) yang disebarkan pada responden mahasiswa tingkat akhir dan/atau mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah menyelesaikan tugas akhir. Instrumen dikembangkan dari tahapan perilaku penelusuran informasi meliputi *task definition information seeking strategies, location and access, use of information, synthesis, dan evaluation*. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 100 responden yang mengisi kuesioner yang memenuhi kriteria responden yaitu mahasiswa yang sedang/telah menyelesaikan

tugas akhir dan bersedia menjawab seluruh pernyataan dan isian pada instrumen. Data yang terkumpul kemudian diolah, dianalisis dan disajikan secara matematis untuk menggambarkan temuan di lapangan terkait perilaku penelusuran informasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.

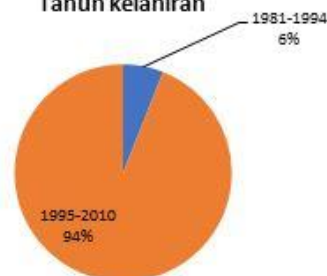
HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden mahasiswa

Gender

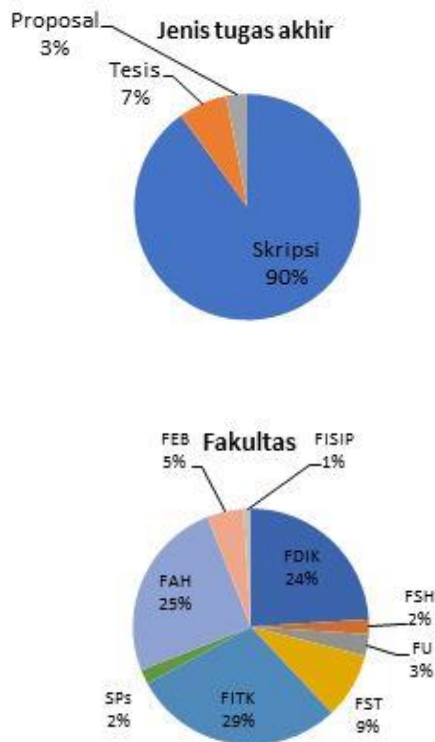


Tahun kelahiran



Status mahasiswa



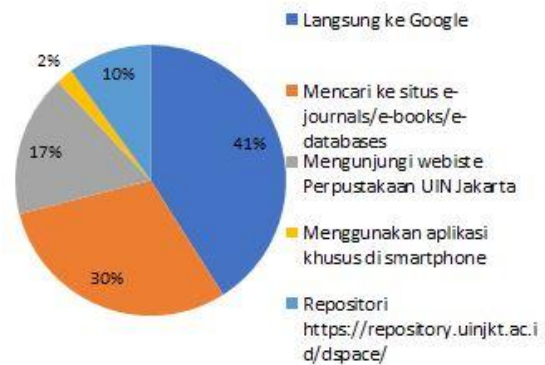


Berdasarkan gambar di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari jumlah responden mahasiswa berjumlah 100, didominasi oleh perempuan dengan persentase 62%, sedangkan kategori laki-laki sejumlah 38%. Kemudian ditinjau dari tahun kelahiran yang sebagian besar berada pada rentang 1995-2010 (94%) menunjukkan bahwa responden merupakan dominan generasi milenial, yaitu kelompok usia yang lahir ketika teknologi tengah berkembang di zamannya. Berikutnya, 74% mahasiswa menyatakan telah lulus dan menyelesaikan studinya dan sebagian masih menyusun karya tulis dengan memuat angka 26%. Adapun jenis karya tulis yang dihasilkan responden mahasiswa meliputi 90 % skripsi, 7 % tesis dan sisanya masih menyusun proposal penelitian. Terakhir berkenaan dengan sebaran asal fakultas, kontributor terbanyak datang dari FITK (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) sebesar 29%, disusul FAH (Fakultas Adab dan Humaniora) sebanyak 25%, FDIK (Fakultas Dakwah dan Ilmu

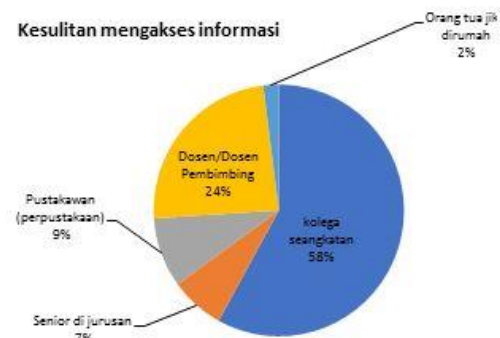
Komunikasi) memenuhi angka 24% dan seterusnya.

Profil pemanfaatan Teknologi formasi (TI)

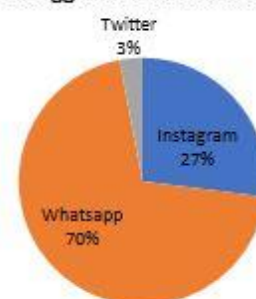
Kecenderungan awal menelusur informasi



Kesulitan mengakses informasi



Penggunaan media sosial



Perangkat TI untuk akses informasi

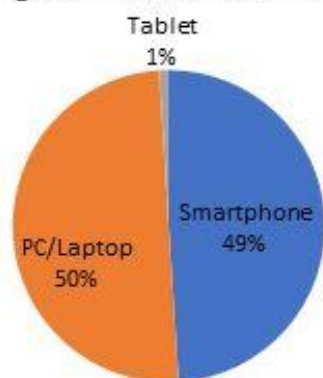


Diagram di atas memberikan gambaran awal mengenai perilaku penelusuran informasi mahasiswa selama pandemi untuk menyelesaikan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah dan proposal penelitian. Selama Pandemi Covid-19, mahasiswa memanfaatkan variasi teknologi dan sumber informasi sebagai alat bantu untuk mempermudah penulisan karya tulis. Jika dilihat dari penggunaan perangkat yang menggunakan dalam mengakses informasi, sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan Laptop/ Personal Computer dan Smart phone. Komputer/laptop memang perangkat yang tergolong lumrah digunakan di masa kini untuk menulis dan menyelesaikan karya tulis. Kemudian pemanfaatan smartphone, sebagai perangkat populer dan produk teknologi modern, memungkinkan mahasiswa dapat mengakses ragam informasi lebih praktis. Hal ini karena smartphone berbantu koneksi ke internet menjadi penghubung mahasiswa dengan sumber informasi elektronik yang tersebar di dunia maya.

Pemanfaatan perangkat TI seperti Laptop dan Smartphone dalam penelusuran informasi akademik menuntut keterampilan literasi informasi atau kemampuan menemukan informasi yang tepat di internet. Merujuk hasil survei, sebagian besar mahasiswa langsung mencari ke Google untuk alternatif penelusuran informasi, yang menunjukkan

pola pencarian lepas ke sumber populer tanpa merencanakan tujuan basis data spesifik seperti situs jurnal dan buku elektronik sebagai sumber akademis. Meski demikian, 30 % mahasiswa telah melakukan pencarian spesifik ke sumber jurnal dan buku elektronik untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi pola pencarian yang lebih sistematis dari mahasiswa.

Kemudian di urutan ketiga, 17% mahasiswa memanfaatkan situs Pusat Perpustakaan (<http://perpus.uinjkt.ac.id/>) yang memiliki ragam basis data akademik sebagai rujukan tugas-tugas akademik mahasiswa, termasuk dalam penulisan tugas akhir seperti jurnal internasional. Berikutnya, 10% mahasiswa juga mengunjungi repositori perpustakaan melalui <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/> untuk menyelesaikan karya tugas akhirnya dan sebanyak 2% mahasiswa memilih aplikasi di smart phone yang menyediakan sumber informasi.

Kondisi perilaku penelusuran informasi dalam menyelesaikan tugas akhir

Berdasarkan penyebaran angket yang meliputi 12 pernyataan dan diisi oleh 100 responden, diperoleh skor total: 4.788 dengan skor ideal: 6.000, dapat diperhitungkan secara matematis untuk mengetahui gambaran umum mengenai perilaku penelusuran informasi mahasiswa responden selama pandemi Covid-19 dalam menyelesaikan tugas akhir.

$$\begin{aligned} \text{Nilai Indeks Minimum} &= \text{Skor Minimum} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 1 \times 12 \times 100 \\ &= 1.200 \\ \text{Nilai Indeks Maksimum} &= \text{Skor Maksimum} \times \text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Jumlah Responden} \\ &= 5 \times 12 \times 100 \\ &= 6.000 \\ \text{Interval} &= \text{Nilai Indeks Maksimum} - \text{Nilai Indeks Minimum} \\ &= 6.000 - 1.200 \\ &= 4.800 \\ \text{Jarak Interval} &= \frac{\text{Interval}}{\text{Jenjang}} \\ &= \frac{4.800}{5} \\ &= 960 \\ \text{Persentase Skor} &= \left[\frac{\text{skor total}}{\text{nilai maksimum}} \right] \times 100\% \\ &= \left[\frac{4.788}{6.000} \right] \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$



Secara keseluruhan, perilaku penelusuran informasi mahasiswa akhir dalam menyelesaikan tugas akhir selama Pandemi Covid-19 berada dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan masing-masing proses berada pada kategori baik, yaitu proses *task definition* dengan skor 852 (baik), *Information Seeking Strategies* dengan skor 815 (baik), *Location and Access* dengan skor 788 (baik), *use of information* dengan skor 799 (baik), *synthesis* dengan skor 780 (baik) dan *evaluation* dengan skor 752 (baik). Hal ini dapat dimaknai bahwa, pada proses *task definition* mahasiswa memahami sepenuhnya permasalahan tugas akhirnya serta mampu memprediksi ketersediaan sumber informasi elektronik untuk menjawab permasalahan tersebut. Kedua, *information seeking strategies* dikategorikan baik dengan bukti bahwa mahasiswa akhir melakukan perencanaan terhadap pemanfaatan sumber yang akan diaksesnya baik di dalam maupun di luar institusi Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama masa Pandemi Covid-19 dan tidak mengalami kesulitan berarti perihal kriteria informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Ketiga, *location and access*, pada proses menentukan lokasi dan cara akses ke sumber elektronik, mahasiswa akhir dikatakan “baik” karena mereka meyakini memiliki pengetahuan tentang ragam sumber informasi akademik di internet dan mengetahui cara mengaksesnya, sehingga proses penelusuran mereka berjalan lancar. Keempat, *user of information* pun dianggap tidak menjadi kendala berarti, sehingga diindikasikan prosesnya berjalan dengan baik dengan asumsi mahasiswa akhir memiliki kemampuan “membaca” informasi di internet yang baik sehingga menemukan sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan. Kemudian tahap *synthesis* dilalui dengan baik, di mana proses mengkombinasikan data dan teori dari

sumber rujukan dan penyertaan sumber rujukan diyakini sudah dilakukan dengan baik oleh mahasiswa akhir. Terakhir, proses *evaluation* dianggap baik dengan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa akhir percaya diri dengan penyelesaian tugas akhirnya, meskipun masih memerlukan peningkatan lebih dalam pada praktiknya.

Secara praktis, fenomena ini didukung pula oleh karakteristik responden yang 94% lahir dalam rentang 1994-2010, yang merupakan kelahiran generasi milenial dan atau generasi Z dengan karakteristik yang sudah terbiasa hidup berdampingan dengan pemanfaatan teknologi sejak dalam kandungan. Ciri yang melekat pada generasi ini memungkinkan mahasiswa akhir dapat dengan mudah memanfaatkan perangkat teknologi untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik secara fleksibel, sebab mereka cenderung menggunakan PC/Laptop dan smartphone sebagai perangkat untuk mengakses informasi. Seperti yang diketahui, perangkat tersebut relatif sangat *handy* dan dapat dilengkapi dengan multi fitur serta aplikasi pendukung yang memudahkan proses akses ke sumber informasi. Seperti halnya penggunaan media sosial yang memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk saling berbagai informasi teks, foto, video, dokumen, dan situs-situs secara cepat dan akurat berbantu internet. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa pun merupakan pengguna aplikasi Whatsapp yang tentu dari segi fitur memungkinkan mereka melakukan aktivitas komunikasi akademik untuk mengakses keperluan akademik. Dari karakteristik ini terlihat bagaimana mahasiswa akhir sangat dekat dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penyelesaian tugas akhir selama Pandemi Covid-19. Perpustakaan dan pustakawan sebagai

unsur dinamis penyelenggaraan sumber informasi di lingkungan kampus, sebaiknya dapat mencari peluang untuk lebih terlibat melalui media sosial seperti Whatsapp dan penyediaan akses sumber informasi berbasis aplikasi dan program lainnya dalam rangka peningkatan keterampilan penelusuran informasi elektronik di internet untuk mahasiswa dalam menyusun tugas akhir. Adapun uraian lebih lanjut berkenaan dengan masing-masing tahapan akan dijelaskan sebagai berikut.

Task Definition

Dalam mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam mendefinisikan kebutuhan informasinya untuk menyelesaikan tugas akhir, mereka diajukan dua pernyataan dengan tujuan memastikan bahwa mereka benar-benar mengerti permasalahan penelitian sebagai gambaran kebutuhan informasi dan bertujuan mengukur kemampuan kognitif dalam memprediksi sumber informasi yang sesuai dengan permasalahan tugas akhir mahasiswa. Secara matematis, untuk kategori *task definition* diperoleh skor total 852 dengan skor ideal 1.000 dari 100 responden, sehingga memposisikan kemampuan sintesis mahasiswa berada di kategori baik. Berikut gambaran matematisnya:



Task definition, ialah tahapan dasar dalam proses penelusuran informasi untuk menentukan ruang lingkup permasalahan baik secara umum maupun khusus. Dalam konteks penyelesaian tugas akhir, permasalahan ini disebut sebagai pertanyaan penelitian, rumusan masalah, dan/ atau batasan masalah. Ketiga istilah ini merupakan cakupan yang ditetapkan oleh mahasiswa sebagai

peneliti dalam rangka optimalisasi tujuan dari riset atau kajian yang sedang dilakukan. Tanpa adanya batasan yang jelas, proses penelitian akan sulit dikendalikan dan jauh dari efektivitas waktu, biaya serta tenaga di lapangan. Berkaca pada hasil kualitas mahasiswa yang memiliki keterampilan mendefinisikan masalah penelitian berkategori sangat baik, maka dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa akhir yang sedang menyusun atau menyelesaikan tugas akhir merasa sudah memahami tugas-tugasnya dengan sangat baik.

Pada saat yang sama, mahasiswa juga ditanyakan perihal kemampuan mereka dalam memprediksi sumber-sumber digital yang akan diakses untuk sebagai bagian dari keterampilan menentukan sumber yang cocok sesuai kebutuhan informasinya. Jika merujuk kondisi yang “sangat baik”, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki gambaran terkait sumber-sumber elektronik yang akan diakses kemudian hari untuk menjawab persoalan penelitian. Khususnya di masa pandemi Covid-19, pengetahuan tentang akses e-book, e-journal, e-repositories dan situs akademik lainnya, benar-benar diperlukan agar terhindar dari kondisi “miskin informasi” akibat kurangnya pengetahuan tentang sumber-sumber elektronik yang diketahui secara personal maupun yang disediakan secara institusional oleh kampus.

Information Seeking Strategies

Kemampuan menyusun strategi penelusuran informasi ini diidentifikasi oleh dua pernyataan dengan tujuan mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menentukan sumber yang dapat diakses di dalam/di luar institusi dan mengukur bagaimana mahasiswa menentukan kriteria sumber informasi yang relevan

untuk sumber penelitian. Merujuk pada jawaban kuantitatif 100 mahasiswa diperoleh skor total: 815 dan skor ideal: 1.000, sehingga memposisikan kemampuan sintesis mahasiswa berada di kategori baik. Berikut gambaran matematisnya:



Information seeking strategies, merupakan tingkatan kedua dalam proses penelusuran informasi yang biasa dilakukan oleh seseorang ketika memerlukan akses ke sumber informasi. Dalam menentukan lokasi dan kriteria sumber informasi, mahasiswa akhir dituntut memiliki lebih dari sekedar pengetahuan, sebab berkenaan dengan kegiatan menentukan karakteristik sumber yang tepat memerlukan keterampilan khusus agar proses penelusuran efektif dan efisien, yaitu dengan bersikap kritis terhadap variasi informasi yang ditemukan, mampu menyeleksi informasi dan relevan dengan batasan-batasan masalah yang telah ditetapkan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mutlak oleh kalangan akademisi, termasuk mahasiswa akhir dalam menyelesaikan tugas akhir.

Bahkan dalam waktu tertentu, mahasiswa sangat direkomendasikan untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi kepada ahli atau seseorang yang dianggap mafhum di bidangnya, misalnya dosen pembimbing, pustakawan subjek spesialis, praktisi dan ahli yang mendalami subjek tersebut maupun teman sebaya yang dianggap mampu memberikan rekomendasi dan justifikasi. Mahasiswa akhir dalam penyelesaian tugas akhir harus mampu menentukan kriteria sumber informasi elektronik yang relevan dengan kebutuhannya. Apabila merujuk jawaban responden, proses menentukan

kriteria sumber informasi sesuai kebutuhan penyelesaian tugas akhir di masa pandemi bukan tantangan yang berarti, karena sebagian besar responden memahami kriteria sumber informasi elektronik yang baik untuk penelitian.

Dari temuan, para responden berkeyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan menentukan lokasi dan kriteria yang berada pada kondisi baik, di mana mahasiswa akhir pada mulanya memikirkan tempat di mana informasi tersebut akan ditemukan, yaitu meliputi ketersediaan sumber informasi yang diketahui sebelumnya maupun sumber elektronik langganan institusi. Adapun strategi penelusuran informasi yang dilakukan, ialah dengan mencari langsung pada situs Google sebanyak 41 % mahasiswa, untuk menemukan ragam informasi elektronik selama Pandemi Covid-19, disusul 30 % dengan mencari di situs khusus penyedia koleksi e-journal, e-book dan e-databases, dan 17 % dari mereka mengunjungi situs resmi Perpustakaan Pusat UIN Jakarta. Mengetahui fakta penelusuran Google menjadi alternatif utama dibandingkan dengan situs lebih spesifik seperti website perpustakaan dan e-resources, maka tugas perpustakaan sebagai agen informasi mesti menggali lebih dalam kebiasaan menelusur informasi mahasiswa via Google dan pendidikan pemustaka terkait strategi penelusuran informasi di internet.

Location and Access

Aktivitas menentukan lokasi dan akses ke sumber informasi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir, dikonfirmasi melalui dua pernyataan, yaitu bertujuan memastikan bahwa mahasiswa mengetahui lokasi sumber informasi yang mendukung penelitian serta kemudahan yang dirasakan ketika menelusur ke lokasi informasi. Adapun dari jawaban 100

responden, diperoleh skor total: 788 dan skor ideal: 1,000, sehingga memposisikan kemampuan sintesis mahasiswa berada di kategori baik. Berikut gambaran matematisnya:



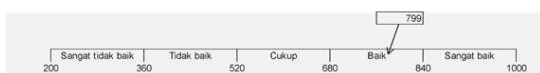
Location and access, merupakan proses di mana mahasiswa benar-benar mengetahui lokasi sumber informasi elektronik yang sesuai untuk keperluan akademik. Menentukan lokasi koleksi elektronik memerlukan sikap kemandirian dan penalaran kritis dari pihak penelusur, karena dibandingkan sumber tercetak, misalnya buku teks dan surat kabar, biasanya melalui proses survei, seleksi dan verifikasi oleh pustakawan dari pengadaan sampai pelayanan ke tangan pemustaka. Sedangkan koleksi elektronik di internet, tidak semuanya dapat dikontrol oleh pustakawan dan penyedia jasa informasi, mengingat produksi informasinya yang lebih cepat dibandingkan sumber informasi tercetak serta sifat keterbukaan internet yang memungkinkan siapa saja dapat menghasilkan informasi kapan dan dari mana saja. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa mahasiswa akhir memperoleh sumber informasi dari lokasi yang baik dan kontennya bersifat akademis, sehingga karya yang dihasilkan pun merupakan kompilasi dari sumber yang baik dan relevan.

Berdasarkan temuan, dikategorikan bahwa sebagian mahasiswa akhir selama masa Pandemi Covid-19, mengetahui lokasi sumber informasi yang cocok dengan permasalahan tugas akhirnya. Hal ini didukung pula oleh kemudahan yang mereka rasakan ketika mengakses ke sumber informasi yang tidak mengalami kendala berarti. Adapun ketika berada dalam kesulitan, mahasiswa akhir

memilih untuk berkonsultasi dengan kolega seangkatan dengan persentase 58%, angka yang sangat signifikan dibandingkan dengan mereka yang memilih konsultasi dengan dosen sebanyak 24% dan diurutan ketiga total persentase 9% mengkonfirmasi ke pustakawan/petugas perpustakaan. Kondisi lapangan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki ‘kepercayaan’ terhadap teman sebaya mereka sebagai rekan diskusi untuk memecahkan keterbatasan mengakses informasi, yang mana dapat terjadi proses transfer pengetahuan berupa saling berbagi informasi koleksi (sumber digital), berbagi situs informasi, dan berbagi teknik mengakses informasi. Dari fenomena ini, pustakawan yang idealnya menjadi agen informasi yang dapat menjadi rujukan utama pemustaka (mahasiswa) dalam menelusur informasi dapat melakukan sosialisasi dan ekstensi layanan jasa penelusuran, sehingga dalam kondisi tertentu pustakawan bisa terhubung langsung dengan mahasiswa yang mengalami kesulitan mengakses sumber informasi.

Use of Information

Kemampuan menggunakan informasi merupakan tahap di mana mahasiswa memanfaatkan sumber informasi yang diperoleh untuk mendukung hipotesis atau argumen ilmiah dalam tugas akhir. Terdapat dua pernyataan untuk mengidentifikasi tahapan ini, dengan tujuan memastikan bahwa responden memiliki kemampuan membaca yang baik dan dapat menentukan informasi yang benar-benar mendukung penyelesaian tugas akhir. Berdasarkan penilaian 100 responden terhadap kemampuannya menggunakan informasi, diperoleh skor total: 799 dari skor ideal: 1000 yang memposisikan kemampuan sintesis mahasiswa berada di kategori baik. Berikut gambaran matematisnya:



Use of information, merupakan tahapan yang melibatkan banyak pengambilan keputusan tentang sumber mana saja yang akan dipakai dan diabaikan. Setelah sampai di lokasi sumber informasi elektronik, mahasiswa akan dihadapkan pada banyak artikel dengan variasi kata kunci, judul, penulis dan bibliografi. Penelusur yang baik tidak sembarang mengunduh ratusan *files* yang muncul karena ketertarikan akan judul dan keterangan singkat yang tertera pada hasil penelusuran, akan tetapi mengedepankan pola berpikir kritis demi mendapatkan sumber yang tepat. Pola berpikir ini diimplementasikan dengan kemampuan membaca sumber dengan baik, yakni membaca dari mulai judul, abstrak dan kata kunci, simpulan, dan hasil serta pembahasan penelitian sebagai skala prioritas menentukan relevansi sumber dengan kebutuhan. Pada dasarnya, kebiasaan membaca sistematis tersebut telah dilakukan oleh mahasiswa selama menyusun tugas akhir pada saat Covid-19, yang dibuktikan dengan adanya rasa percaya diri mereka melalui jawaban mereka terhadap pernyataan “Saya memiliki kemampuan membaca informasi yang baik” dan “Saya dapat menemukan informasi yang relevan untuk tugas akhir saya dengan mudah”. Di mana akumulasi dari kedua jawaban tersebut berada di kategori baik.

Synthesis

Berikutnya ialah kemampuan sintesis informasi, yakni kegiatan menyusun pengetahuan dan informasi dari sumber menjadi kesatuan yang utuh dan mendukung kriteria informasi yang diinginkan. 100 responden mahasiswa dikonfirmasi melalui dua pernyataan

untuk mengukur kemampuan mereka dalam mengkombinasikan teori/data dari sumber informasi ke dalam tulisan serta pemahaman mengenai teknik pengutipan serta pembuatan daftar pustaka yang sesuai Standar Pengutipan Internasional (APA, MLA, IEEE dan sejenisnya), dan diperoleh skor total: 780 dengan skor ideal: 1.000 yang memposisikan kemampuan sintesis mahasiswa berada di kategori baik. Berikut gambaran matematisnya:



Synthesis, ialah proses intelektual yang dilakukan mahasiswa untuk merangkai dan mengkombinasikan ragam sumber informasi menjadi kesatuan yang utuh, komplementer dan terbaca sebagai sebuah karya ilmiah. Informasi yang dikutip haruslah lengkap, tidak ada data dan pendapat yang diubah secara sembarang dan menimbulkan mis-persepsi. Kemudian, informasi yang disajikan harus mendukung permasalahan tulisan, bisa dengan mengkombinasikan hasil penelitian yang ditemukan, dan memunculkan temuan-temuan tersebut untuk menunjukkan penyelesaian terhadap permasalahan penelitian. Berikutnya, kriteria keterbacaan sangat penting diperhatikan sebab dalam ruang akademik, penggunaan sumber informasi harus dirujuk dengan baik sesuai kaidah penulisan, yaitu menggunakan teknik sitasi dan referensi sesuai peraturan berlaku secara konstitusional maupun internasional. Pencantuman sumber ini menjadi aspek krusial bagi mahasiswa akhir yang memanfaatkan banyak sumber dalam tulisannya, terutama semasa pandemi Covid-19 yang memungkinkan peningkatan sumber dari internet.

Dalam hal ini, mahasiswa akhir dikonfirmasi berkenaan dengan keteram-

pilan mereka dalam merangkai berbagai teori dan data menjadi kesatuan tulisan yang utuh, serta bagaimana pemahaman mereka tentang teknik pengutipan serta pembuatan daftar pustaka yang sesuai Standar Pengutipan Internasional (APA, MLA, IEEE dan seterusnya). Secara persepsi, sebagian besar mahasiswa merasa dirinya sudah cukup baik melakukan sintesis terhadap sumber informasi yang mereka temukan ke dalam sebuah tulisan, dan diikuti dengan pemahaman yang baik terhadap penggunaan standar pengutipan. Meski demikian, total skor untuk proses sintesis memang relatif lebih kecil dengan tahapan sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa akhir. Dengan demikian, pustakawan dapat melihatnya sebagai peluang untuk mengoptimalkan kemampuan mahasiswa akhir tentang keterampilan menulis dalam konteks akademik dan penggunaan variasi teknik sitasi untuk efektivitas karya tugas akhir.

Evaluation

Proses akhir dari kegiatan penelusuran informasi adalah kegiatan evaluasi, yang diukur melalui dua pernyataan untuk memastikan mahasiswa percaya diri terhadap hasil karyanya. Adanya sikap percaya diri yang tinggi menunjukkan bawah penelusuran informasi yang mereka lalui dirasa relevan dan merasa puas terhadap pemanfaatan sumber yang ditemukan. Total skor yang diperoleh pada tahap ini adalah 754 dari skor ideal: 1.000, yang memposisikan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi berada di kategori baik, Berikut gambaran matematisnya:



Evaluation, merupakan tahap akhir penelusuran informasi sebagai refleksi

dari keseluruhan proses. Kegiatan evaluasi biasanya dominan muncul secara bersamaan dengan berakhirnya penulisan tugas akhir secara parsial maupun total. Misalnya, ketika mahasiswa menyelesaikan penulisan Bab I, mereka akan membaca ulang hasil pengerjaannya untuk menemukan kesalahan baik secara penulisan maupun konten yang disajikan. Ketika ditemukan kesalahan minor, mereka akan langsung melakukan perbaikan seperti kesalahan ketik, penggunaan bahasa asing dan redaksi, namun jika kesalahan mayor ditemukan, seperti penggunaan data yang kurang relevan atau mutakhir, kurangnya interpretasi dan kesalahan penulisan sumber informasi, maka perbaikan memerlukan waktu relatif panjang, bahkan memungkinkan terjadinya pengulangan proses penelusuran informasi.

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa akhir terhadap karya yang dituliskannya, maka dikonfirmasi melalui pernyataan mengenai tingkat kepercayaan responden terhadap tugas akhirnya. Secara akumulatif, mahasiswa akhir memiliki percaya diri yang baik terhadap karya tulis yang dihasilkannya selama masa Pandemi Covid-19 sebagaimana tercantum pada gambar di atas. Akan tetapi, angkut tersebut menempati skor terendah dibandingkan dengan semua proses penelusuran informasi. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa proses evaluasi sebaiknya menjadi perhatian bagi semua pemangku kepentingan mahasiswa akhir, khususnya pustakawan dan perpustakaan dalam mempromosikan kemampuan meneliti yang baik bagi lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan perilaku penelusuran informasi mahasiswa UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menyelesaikan tugas akhir selama Pandemi Covid-19 di-anggap sudah baik. Hal ini didukung oleh persepsi mahasiswa akhir terhadap masing-masing proses penelusuran, meliputi *information seeking strategies, location and access, use of information, synthesis* dan *evaluation* didominasi berkategori baik. Sebagai rekomendasi, mahasiswa akhir memerlukan peningkatan keterampilan dan

strategi dalam tahap evaluasi hasil penelusuran informasi dalam menyelesaikan tugas akhir yang mendapat skor terendah. Berikutnya, penelitian ini masih memerlukan penelitian dengan perluasan sampel serta konfirmasi melalui kegiatan wawancara, sehingga data yang dihasilkan lebih representatif untuk menggambarkan perilaku penelusuran informasi mahasiswa akhir.

REFERENSI

- Antiwi, R., & Nasution, M., I., P. (2021). Pemanfaatan Media Dan Sumber Informasi Online Dalam Kuliah Daring Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Mercusuar*, 2(1), 85–92. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/19585/10704>
- Baayel, P., & Asante, E. (2019). Faculty information seeking behavior in an ICT environment: A study of Koforidua technical university. *Library Philosophy and Practice*, May. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2529/>
- Das, A. K., & Mandal, S. (2021). Information needs and Information Seeking Behaviour of Faculty and Research Scholars of the Department of Mathematics under the University of Burdwan – An Appraisal. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–20.
- Das, R. K., & Jadab, A. (2016). Information Seeking Behavior of Law students in the Digital Age: A User Study at University of Dhaka. *International Research: Journal of Library and Information Science*, 6(3), 381–396. <http://irjlis.com/information-seeking-behavior-of-law-students-in-the-digital-age-a-user-study-at-university-of-dhaka/>
- Eke, F. M., Faustina, H. O. C., & Edem, A. A. (2019). Information needs and seeking behavior of final year students of Federal University of Technology, Owerri. *Library Philosophy and Practice*, 2019.
- El-Maamiry, A. A. (2017). The Information-Seeking Behaviour of Students: A Case of University of Dubai. *Information & Technology Global Journal of Computer Science and Technology*, 17(1), 0–6. https://globaljournals.org/GJCST_Volume17/1-The-Information-Seeking-Behaviour.pdf
- Kundu, D. K. (2017). Models of Information Seeking Behaviour: A Comparative Study. *International Journal of Library and Information Studies*, 7(4), 393–405. <http://www.ijlis.org>
- Masinde, J. M., Wambiri, D. M., & Chen, J. (2020). Gender and cognitive factors influencing information seeking of graduate students at Kenyatta University Library. *SA Journal of Information Management*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/sajim.v22i1.1154>
- Ogunniyi, S. O., & Adeyalo, Y. (2020). Information needs , seeking behaviour and use of undergraduates in two universities in South-West Nigeria. *Library Philosophy and Practice*,

February, 1–21. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4037/>

Rather, M. K., & Ganaie, S. A. (2017). Information Seeking Models in the Digital Age. In *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition* (Issue September, pp. 4515–4527). <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-2255-3.ch392>

Sujana, J. G., Muljono, P., Lubis, D. P., & Sulisty-Basuki. (2018). The Information Seeking Behavior of Digital Native and Digital Immigrant Students of Bogor Agricultural University. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1), 57–68. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i1.7064>

Wolf, S., Brush, T., & Saye, J. (2003). The big six information skills as a metacognitive scaffold: A case study. *School Library Media Research*, 6(June). https://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/aaslpubsandjournals/slr/vol6/SLMR_BigSixInfoSkills_V6.pdf